

PENGGUNAAN LITURGI DALAM IBADAH MESIANIK YAHUDI

David H. Stern dan Eleazar Brandt¹

Sebelum kita memulai artikel ini, kami memiliki sebuah kisah: *Beberapa tahun yang lalu, saya menghadiri konferensi tahunan dari Kongregasi Kesatuan Mesianik Yahudi [the Union of Messianic Jewish Congregations]. Disuatu pagi, saya memperhatikan program acara untuk melihat mengenai apa yang diseminarkan dan tercantum dua topik seminar: "Liturgi" dan "Penyembahan". Kedua topik tersebut dilaksanakan bersamaan dalam kamar yang bersebelahan dan dipisahkan oleh tembok.*

Penyembahan dan Liturgi dipisahkan oleh tembok – semua mengatakan demikian! Mereka semua perlu memunculkan tembok pemisah dan menggabungkan dua acara menjadi satu moment. Namun gerakan Mesianik Yahudi terkadang dapat mencampurkan sehingga memungkinkan tidak menjadwal secara keliru terhadap dua seminar yang berbeda satu sama lain tanpa menyatakan bahwa pembahasan tersebut sesungguhnya terpisah.

Saya merasa lebih buruk. Saya memasuki topik seminar mengenai "Liturgi" dan mencoba memperhatikan dengan seksama, namun suara nyanyian dari perkumpulan "Penyembahan" menembus tembok dan menghalangi saya memperhatikan mengenai topik "Liturgi". Saya tidak dapat menyembah dengan doa-doa liturgis Yahudi yang biasa dilakukan, sebagaimana yang didiskusikan, juga tidak dapat menikmati dengan sukacita dalam lagu-lagu Mesianik Yahudi yang biasa dinyanyikan dengan sebutan "penyembahan bebas". Salah satu dari gambaran tersebut akan diterima dengan lebih baik dibandingkan keduanya menjadi satu dan sampai kepada saya dalam waktu bersamaan. Seseorang dengan satu perhatian akan mengetahui mengenai apa yang terjadi dengan baik sementara seseorang dengan dua perhatian tidak akan mengetahui dengan jelas.

Demikian pula Mesianik Yahudi yang terikat dalam Keyahudian mereka, termasuk mereka yang membanggakan asal-usul keortodokan keluarga mereka, memiliki kecenderungan memandang liturgi sebagai sesuatu yang lebih dari penyembahan. Tambahan lagi, bahwa kalangan Mesianik Yudaisme telah dipengaruhi oleh "gereja-gereja bawah" dari tradisi Protestan yang mewarisi keengganan terhadap liturgi. Sementara itu tidak kurang dari kalangan Mesianik Yahudi yang bergabung dalam Liturgi Lutheran, Episkopal, Katholik Roma atau gereja-gereja Ortodoks Timur, sehingga hal-hal ini cenderung menimbulkan penolakan terhadap penggunaan liturgi Yahudi dalam pelayanan

¹ *Elazar [Larry] Brandt* [M.Div., diperoleh dari *Fuller Theological Seminary*] adalah pengajar dan pemimpin jemaat dalam gerakan Mesianik di Amerika sebelum aliyah [emigrasi] pada tahun 1996. Saat ini beliau tinggal di Yerusalem.

David H. Stern memperoleh Ph.D dalam bidang ekonomi dari *Universitas Princeton* dan memperoleh M.Div dari *Fuller Theological Seminary*. Buku-bukunya termasuk *Messianic Jewish Manifesto*, *Jewish New Testament* [terjemahan] volume berikutnya, *Jewish New Testament Commentary*. Dia juga tinggal di Yerusalem.

penyembahan Mesianik atau dalam kehidupan doa pribadi. Semenjak kita menjadi pewaris dari warisan tradisi liturgi yang sangat kaya, yang separuhnya dapat ditelusuri ke permulaan dari Bangsa Israel dan kebanyakan berakar secara kuat dalam Kitab-kitab Ibrani, maka melayakkan kita untuk menguji penolakan terhadap masuknya liturgi Yahudi dalam pengalaman kerohanian kita.

Kenyataan yang sebenarnya, Konferensi Mesianik Yahudi yang menyajikan lokakarya mengenai "Liturgi" dan menjadwalkan secara berbeda dengan lokakarya mengenai "Penyembahan" dapat menimbulkan kesan kemenduaan yang serius [curious ambivalence]. Disatu sisi, jika pengelola acara mempertentangkan penggunaan tradisi liturgi, maka mereka tidak akan memperdengarkannya pada konferensi tersebut. Mereka tentunya berusaha untuk memberikan informasi kepada orang-orang mengenai liturgi dan kami mengambilnya. Namun disisi lain, meletakkannya secara terpisah dari kelas "Penyembahan", membuat seseorang keheranan terhadap petugas sikap para penjadwal, mengenai tradisi yang sama tersebut. Seakan-akan mereka mengharapkan orang-orang untuk memilih antara "Liturgi" atau "Penyembahan" – dengan kemungkinan bahwa salah seorang akan tertarik dalam keduanya yang nampaknya tidak diperhitungkan. Pada level yang sama, ada perasaan yang bertentangan diantara penyembahan dan liturgi – pertentangan yang dirasakan oleh mereka yang menyukai penggunaan liturgi. Pertanyaannya, mengapa hal demikian terjadi?

Para penulis artikel ini tidak sungkan membela pemulihan warisan Keyahudian kita melalui gerakan Mesianik Yahudi, termasuk menggabungkan kembali tradisi liturgi Yahudi kedalam penyembahan dan kehidupan doa. Semenjak kita menggunakan Siddur [Buku Doa Yahudi] dan berbagai koleksi liturgis lainnya untuk memperkaya kerohanian dan penelusuran budaya yang layak digunakan dalam latar belakang Mesianik Yahudi, maka kami mencoba dalam artikel ini untuk mengidentifikasi mengenai apa yang membuat orang-orang menentang penggunaan liturgi. Selanjutnya kami merencanakan untuk menginformasikan pada para pembaca mengenai sejarah umum, sifat alamiah dan isi dari liturgi; serta menampilkan serangkaian pokok-pokok problematik yang berhubungan dengan liturgi – baik secara teologis maupun praktis. Kami sangat berharap bahwa para pembaca akan menguji ulang pemahaman dan sikap mereka terhadap liturgi Yahudi dan kembali kepada kekayaan sumber penyembahan yang memelihara kita dan masyarakat kita.

APAKAH PERTANYAAN SESUNGGUHNYA ?

Judul artikel ini mengimplikasikan sebuah pertanyaan. Namun apakah yang menjadi pertanyaan sesungguhnya? Apakah: a) *Mengapa kita harus menggunakan liturgi?* Atau b) *Mengapa kita harus menyinggirkan penggunaan liturgi?* Kata "harus" dan "tidak harus" mengesankan persoalan pokok yang mendasari. Bagi kebanyakan diantara kita, berperilaku sebagaimana dikehendaki hukum atau tradisi, selalu didorong oleh kewajiban, ketakutan dan rasa bersalah – kita merasa berkewajiban melakukan apa yang tidak kita ingin lakukan; kita takut terhadap konsekuensi dari kegagalan mematuhi kewajiban tersebut; dan kita merasa bersalah karena tidak hidup sebagaimana yang diharapkan. Kenyataan ini menuntun pada kemarahan dan pemberontakan. Kami berharap untuk menunjukkan cara yang lebih luar biasa untuk keluar dari persoalan tersebut.

Ketika kehidupan Bangsa Yahudi merupakan kehidupan yang mencerminkan kasih terhadap Elohim dan masyarakat kita, maka keseluruhan kerangka pertanyaan menjadi berubah dari "harus" dan "tidak harus", kepada suatu yang lebih bersifat undangan, "mengapa tidak?" Jika kita menangkap sebuah pemandangan mengenai betapa luarbiasanya mengenai lahirnya umat yang dipanggil Elohim untuk meneruskan pesan dan kekuatan KerajaanNya sampai akhir zaman, ya, untuk hidup dari generasi ke generasi yang bangkit dari abu Holocaust untuk berbagi dalam kembalinya bangsa kita kepada tanah yang dijanjikan selama 4000 tahun lampau kepada Abraham, Ishak dan Yakub [dan jika belum cukup, untuk hidup pada masa ketika kembalinya Mesias Yahshua ke Yerusalem yang semakin dekat], maka bagaimana kita dapat menolak sukacita berjalan dalam panggilan kita dan menemukan kepenuhan dari apa yang Elohim berikan bagi kita, baik secara rohani maupun jasmani? Mengapa tidak menjadi Yahudi dalam berbagai cara yang sangat penting bagi Elohim? Mengapa tidak memuji Elohim para leluhur kita di sinagog-sinagog Yerusalem, atau New York atau dimanapun umat-umat tersebut berada, mengenakan tallit dan tefilin seperti Yahshua dan para murid-murid-Nya, meskipun hanya untuk menolong bangsa Yahudi memahami dan menerima Kabar Baik? Mengapa tidak berdoa pada saat yang sama seperti yang murid-murid Yahshua lakukan selama 2000 tahun lampau, dengan bahasa yang sama yang mereka doakan dan katakan, yaitu bahasa yang pernah mati dan sekarang hidup kembali?

Jika liturgi merupakan suatu wadah bagi pemberitaan Kabar Baik, dimanakah kesalahan dan ketakutannya? Ini merupakan pertanyaan yang bijaksana! Ada sebuah cerita dalam Misnah Berakhot 1:1, mengenai anak-anak Rabi Gamliel yang kembali kerumahnya dari sebuah pesta, setelah tengah malam dan belum mengucapkan Shema dipetang hari. Semenjak Gamliel adalah guru Shaul dari Tarsus, sangat mungkin pula Shaul ada di pesta tersebut, dan seseorang tidak dapat menolong namun terkejut jika dia gagal untuk mengucapkan Shema sebelum tengah malam – batas waktu yang disarankan oleh kaum bijaksana [cat: pengucapan secara berulang, Shema – Ulangan 6:4-9 yang mengiringi doa berkat dan pembacaan Torah – pagi dan petang merupakan tradisi yang dibuat para rabbi didasarkan pada ayat dalam Torah namun tidak diperintahkan secara langsung dalam Torah. Sebenarnya semua liturgi doa-doa Yahudi berasal dari Kitab Torah]. Ketika anak-anak Gamliel menanyakan kepada ayahnya apa yang harus dilakukan, dia menjawab, "jika matahari belum muncul, engkau harus tetap mengucapkannya". Tidak ada rasa takut; tidak ada rasa bersalah. Apa yang terjadi jika matahari terbit? Itu bermakna bahwa waktu bagi pengucapan Shema petang telah berlalu dan mereka dapat mengucapkan Shema pagi. Shema petang akan menjadi petang di keesokkan harinya. Para rabbi kuno tidak menimbun rasa takut dan rasa bersalah pada kita semua. Kenyataannya kita terkadang melakukan itu bagi diri kita sendiri dengan melompati hingga sampai pada kesimpulan yang tidak informatif mengenai persoalan yang kita tidak sama sekali pahami. Yudaisme modern dapat saja cenderung menjadikan kita merasa bersalah, namun jika kita mengaturnya maka tidak akan terjadi bagi diri kita sendiri.

Bagi para rabbi di zaman lampau, berdoa merupakan sesuatu yang menyenangkan dan istimewa, bukan sekedar sebuah kewajiban. Berabad-abad telah dipergunakan oleh banyak orang dari bangsa kita, telah mengembalikan sukacita dan keistimewaan ini kedalam suatu hafalan yang dialami. Pengumpulan doa-doa di Abad Pertengahan, berjalan bersama proses sejarah yang telah berperan menunjang umat Yahudi, telah mengokohkan doa-doa tersebut kedalam suatu peranan yang tidak mereka miliki sebelumnya – yang telah memelihara identitas Yahudi. Sekalipun ada rasa bersalah dan rasa takut, semua

doa-doa harian yang diulang-ulang, telah disusun secara langsung dari firman dalam Kitab Suci, reduksi percakapan dengan Elohim Semesta Alam, pengurangan percakapan dengan Elohim Semesta Alam, untuk membentuknya tanpa sebuah makna, hanya diulang-ulang dikarenakan mereka bertindak berdasarkan undang-undang dan bagaimanapun memelihara Keyahudian. Waktunya telah tiba bagi kita untuk menghentikan penolakan adat yang kita miliki karena mereka dapat dipergunakan secara keliru dan memulai menemukan kembali apa yang menjadi kesukacitaan pada mulanya mengenai hal tersebut.

SEJARAH DOA YAHUDI

Menurut Torah, semenjak penciptaan dunia, umat manusia berkomunikasi dengan Elohim. Adam dan Hawa berbicara secara langsung dengannya sebagaimana layaknya merupakan bagian dari sebuah keluarga. Sayangnya, sejak itu, tidak ada satupun yang menikmati kedekatan dengan Sang Pencipta secara demikian. Kain dan Habel telah mengetahui bagaimana mempersembahkan korban. Seseorang dapat membayangkan bahwa tata cara dan kata-kata serta perilaku yang berkaitan dengan itu menjadi sesuatu yang teramat biasa. Penyembelihan hewan dan membakarnya di mezbah yang dibangun diatas batu merupakan peristiwa yang tidak akan dihasilkan kecuali sebagai "berbagi mengenai apa yang ada dihatinya", kepada Yang Maha Kuasa. Ini bukan berarti bahwa penyembahan merupakan sesuatu yang impersonal, mungkin saja formal, seperti seorang suami dan istri mengekspresikan cinta mereka satu sama lain dalam upacara pernikahan yang berlawanan dengan saat mereka di tempat tidur. Benar, tokoh-tokoh dalam Kitab Suci, baik lelaki dan perempuan menikmati keintiman bersama Elohim yang semua kita bergantung padanya, namun setiap orang juga selalu membuat mezbah, korban persembahan dan tidak diragukan lagi diikuti dengan waktu khusus sebagai tata laksana yang kudus dalam komunikasi mereka dengan-Nya.

Kesanggupan manusia tidak pernah menjadi daftar nilai tertinggi Elohim ketika datang beribadah. Seperti Kain, Nadab dan Abihu [Im 10], Uzia [2 Sam 6:6-7] serta yang lain-lainnya mempelajari jalan yang sulit, Elohim menjadi dikenal berdasarkan caranya dan bukan cara kita. Ketika Kitab Suci berbicara mengenai seseorang yang "memanggil nama Yahweh", kita harus mengingat bahwa maknanya adalah "mengulang, memanggil jemaat pada sebuah perkumpulan". Selanjutnya perkumpulan tersebut akan diarahkan, diatur berdasarkan ketentuan atau tata laksana resmi yang biasa dilakukan. Nuh mengetahui mengenai binatang yang bersih dan tidak bersih, telah dilakukan jauh sebelum Kitab Imamat dituliskan! Dalam Kitab Imamat dan sepanjang Torah, Elohim menentukan secara detail mengenai bagaimana Dia didekati dalam peribadahan. Tata laksana dan kondisi-kondisi tersebut sangat khusus dan jelas. Dikarenakan semua perintah yang diberikan bagi kita oleh Elohim baik secara langsung maupun melalui para hamba-Nya dan dikarenakan kehadiran-Nya ditempat kudus, tidaklah sukar untuk membayangkan bahwa ibadah kaum Lewi secara formal dilaksanakan dengan kekuatan spiritual yang dalam kenyataannya "dipimpin" oleh Roh Kudus meskipun telah dipersiapkan sebelumnya.

Dalam Ulangan 26:1-10, kita menemukan sebuah contoh doa yang ditentukan terlebih dahulu [bersifat liturgikal] yang mana Elohim sendiri telah memerintahkan kepada kita

ketika Dia memerintahkan kita untuk mempersembahkan “buah sulung” ke Bait Suci, saat perayaan Shavuot. Meskipun kita tidak terbiasa dengan membawa persembahan ke Bait Suci, namun doa-doa ini cukup akrab ditelinga kita dikarenakan telah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Seder Pesakh. Elohim tidak berkata, “Bawalah buah sulungmu dan bersyukurlah pada-Ku”. Dia memerintahkan pengulangan secara formal [formal recital] saat dimana Bangsa Israel mengalami peristiwa ini, yaitu waktu yang membuat bertumbuhnya buah sulung di tanah yang dijanjikan, secara nyata. Termasuk didalamnya, tujuan dari doa liturgis untuk menjamin kelengkapan dan ketepatan pelaksanaan peribadahan sebagaimana keindahan dan kekudusan ibadah itu sendiri.

Doa-doa dan lagu pujian zaman lampau, seperti nyanyian Musa dan Miryam [Kel 15], nyanyian Deborah [Hak 5] serta nyanyian Hanah [1 Sam 2] teramat rumit untuk didoakan secara spontan. Hal ini juga tentunya disusun bagi, atau dalam rangka menjawab, mengingat peristiwa-peristiwa, dan selanjutnya dipergunakan oleh orang lain dalam perayaan terhadap peristiwa atau kejadian yang dialami. Kita menemukan doa-doa yang sama yang keluar dari bibir Miriam, ibunda Yahshua, sebagaimana Elisheba, ibunda Yokhanan Pembaptis pada saat kejadian pertemuan penting menjelang kelahiran anak mereka masing-masing [Luk 1]. Mengenai Elisheba, bunyi teks mengatakan bahwa dia digerakkan oleh Roh Kudus untuk mengucapkan doanya. Doa liturgis dan gerakan Roh Kudus dapat dan dilaksanakan bersamaan.

Sampai kemunculan Daud dan Salomo, maka tradisi doa menemukan asal-usulnya yang nyata. Daud banyak menyusun Mazmur dan membuat persiapan-persiapan bagi konstruksi Bait Suci, yang kemudian hari dibangun anaknya. Pelayanan korban persembahan telah ditetapkan dalam Torah saat dibawa masuk menuju Bait peribadahan, bersamaan dengan berbagai kebiasaan dan tradisi yang berkembang pada waktu itu. Kitab Mazmur bukan hanya berisikan meditasi/permenungan pribadi dari Daud dan para penulis lainnya. Kitab ini menjadi “buku doa” Bangsa Israel dan dipergunakan sebagai bagian utama dalam Bait peribadahan. Beberapa Mazmur, doa-doa dan nyanyian, mengiringi persembahan korban harian pagi dan petang dan persembahan bakaran di siang hari. Yang lainnya ditambahkan bagi peristiwa-peristiwa khusus seperti hari yang kudus dan perayaan-perayaan atau penahbisan raja baru.

Pada saat yang sama di masa Monarkhisme atau lebih lagi di masa pembuangan, ketika Bangsa Yahudi dibuang jauh, mereka yang tinggal sangat jauh dari Yerusalem berangkat menuju Bait Suci, secara regular memulai pertemuan dalam komunitas mereka. [Sementara itu peribadahan lokal sebelum pembuangan menjadi merosot kepada dewa-dewa lokal, namun peribadahan tetap terpusat pada Elohim Israel]. Komunitas lainnya akan mengirim utusannya pada perayaan-perayaan, bersamaan dengan para imamnya ketika mereka tergilir melayani. Para utusan ini mengambil korban persembahan dan korban bakaran komunitasnya dan kembali dengan menyanyikan lagu-lagu serta doa-doa dari Bait Suci. Komunitas-komunitas tersebut belajar untuk mengucapkan doa-doa dari pelayanan Bait Suci pada saat mereka bertugas melayani saat berada di Yerusalem dan mereka mengalami secara partisipatif [Misnah Ta’anit 4:2]. Ini merupakan asal-usul pelayanan Sinagog dan kehadiran Siddur atau buku doa.

Saat Bait Suci dirobohkan pada kedua kalinya, munculah sinagog-sinagog disepanjang Israel dan di pembuangan. Hubungan yang berkebetulan diantara Bait Suci dan komunitas

yang terpencil, memampukan Yudaisme bertahan terhadap berbagai tragedi yang jahat, penghancuran Yerusalem. Contoh-contoh peribadahan telah disusun di sonagog-sinagog, mencerminkan pelayanan Bait Suci tetap menjadi dasar pelayanan sinagog hari ini.

BUKU DOA YAHUDI

Siddur, dihasilkan melampaui abad demi abad oleh banyak tangan, merupakan bunga rampai bahasa dan kebiasaan doa Yahudi. Siddur telah dipergunakan secara meluas diseluruh dunia dan telah dipergunakan dalam satu bentuk atau lainnya selama 2500 tahun oleh banyak orang Yahudi yang berdoa. Siddur memiliki peranan sentral dalam jantung orang-orang Yahudi ketika kita memikirkan mengenai doa. Ini bukan buku yang ditulis oleh para rabbi dan dipaksakan pada domba-domba yang tidak berpemikiran. Sebaliknya, ini merupakan produk dari banyak generasi yang nyata mempergunakan melalui komunitas Yahudi diseluruh dunia. Doa-doa pribadi, himne dan lagu-lagu telah disusun berdasarkan sudut pandang yang luas dari penyusunnya, beberapa diantaranya diketahui identitasnya sementara yang lain tidak dikenal identitasnya. Apa yang bertahan melewati ujian waktu dan tetap berlangsung, oleh komunitas tersebut dipergunakan menjadi Siddur [Buku Doa Harian], seperti Mahzor [Buku Doa Hari-hari Kudus], dan Haggadah [Buku Doa saat Pesakh]. Demikian pula hari ini, doa-doa dalam Siddur terlalu banyak bagi kita semua untuk dipergunakan pada setiap pelayanan. Dan banyak kongregasi [tempat perkumpulan jemaat] memiliki ruangan untuk berdoa, menyanyikan lagu-lagu dan renungan-renungan disusun oleh anggota mereka untuk menambah "campuran" dalam beberapa pelayanan. Selanjutnya ada beberapa keragaman dalam siddur-siddur yang dipergunakan oleh kaum Ashkenazim, Sefardim, Kurd, Tunisia dan kelompok-kelompok lainnya.

Doa yang tanpa persiapan tentunya dikenal menjadi bagian dari tradisi. Cerita Khasidik berlimpah-limpah menggambarkan rabbi-rabbi terhormat dan doa para tsadik kepada Elohim dari hati mereka, selama melayani atau pada saat lain ketika mereka digerakkan. Sejumlah cerita juga ditemukan dalam kepustakaan Talmud dan Midrashik. Namun mereka semua hanya sebagian kecil dari daftar ibadah yang kita miliki. Seseorang mungkin menyukainya untuk sebuah cadenza yang tanpa akhir yang dinyanyikan soloist dalam sebuah concerto. Cadenza berasal dari musik tertulis yang telah disusun dari suatu concerto. Namun anda mungkin berkebaratan, bahwa Roh Kudus dapat datang pada seseorang dan mengilhamkan ekspresi spontan dari roh kita yang bernilai tidak terbatas bagi Elohim! Benar, kami setuju bahwa hal ini mungkin saja terjadi namun menurut pendapat kami, dalam pertemuan jemaat, Roh Kudus secara umum mengilhamkan jemaat setiap waktu untuk menghasilkan buah-buah dari nilai yang terbatas. Ilham, tidak bermakna suatu perilaku yang momentary [sesaat]. Kami percaya, bahwa Elohim berkepentingan untuk mengilhamkan penyembahan komunal yang memiliki keindahan, keseimbangan dan penghormatan yang mengagumkan, bukan untuk menyebutkan kelanjutan mengenai sejarah kolektif dan iman kita. Sebagaimana tertulis bahwa kita membicarakan mengenai orang banyak, ibadah secara korporat. Tidak ada satu orangpun akan menolak hak individu untuk berseru pada Elohim dari dalam hatinya dalam doa-doaanya di tempat tersembunyi. Tidak satupun –tentunya Elohim pun tidak – akan menghakimi nilai estetis jeritan hati seseorang. Namun banyak orang menemukan ilham dari Roh, untuk menghasilkan puisi, buku-buku, musik atau karya-karya seni dibalik tragedi sebagai jalan mengembalikan tragedi tersebut menuju kemenangan. Ini

merupakan komposisi yang cenderung untuk menemukan cara mereka kedalam ibadah korporat, bukan musik jiwa yang bersifat momentary [sesaat].

STRUKTUR DOA YAHUDI

Hampir semua pelayanan Ibadah Yahudi, mengikuti contoh pelayanan di Bait Suci. Pelayanan khas disusun mengikuti urutan sbb:

- Doa pembukaan, mazmur-mazmur dan himne-himne
- *Barekhu*, panggilan khusus beribadah
- *Shema*, pengakuan iman, mengumumkan kekuasaan Elohim atas Israel, yang diulang baik pagi maupun petang
- *Amidah*, Pujian/Doa. Delapan Belas Doa Berkat [Eighteen Benedictions, sinopsis doa harian, berhubungan dengan korban harian, pagi, siang dan petang
- *Keriat ha Torah*, Membaca Firman Elohim [TaNaKh] terkadang dengan terjemahan, penjelasan atau kotbah. Termasuk doa-doa dan himne-himne

Setiap elemen dalam satu dan lainnya, berasal dari masa Bait Suci Kedua dan merupakan bagian dari praktek yang biasa dilakukan Yahshua dan para murid-Nya. Dalam Midrash sepanjang masa, dimana segala sesuatunya dimungkinkan terjadi, para rabbi membayangkan bahwa doa harian ditetapkan dan dikerjakan oleh para leluhur Israel! Dalam Berakhot 26b, Rabbi Yose ben Hanina [akhir Abad III SM] berkata, "Para Bapa Leluhur menyusun doa-doa ini [tiga kali sehari]". Tidak ada satupun yang menyatakan bahwa pernyataan ini adalah fakta historis – tidak juga Rabbi Yose ben Hanina yang telah mengucapkannya. Ini merupakan bentuk khas [typical form] aplikasi rabbinik mengenai teks Kitab Suci [halakhah, red], yang bertujuan untuk membangun kelanjutan secara metafora, diantara teks Torah dan pelaksanaannya dikemudian hari. Maknanya bukan terletak pada nilai historis/eksegesisnya, karena tidak ada bukti untuk itu, namun pada visi para rabbi mengenai doa bersama "semua Bangsa Israel" disegala waktu dan tempat – termasuk para leluhur Israel. Halaman yang sama sepakat mengenai apa yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa doa harian tiga kali sehari, berhubungan dengan pelayanan korban pagi, siang dan petang di Bait Suci, dan pernyataan ini merupakan sejarah yang valid.

Demikianlah kita telah memiliki warisan suatu sistem doa dan peribadahan sinagog yang secara historis atau midrashik berhubungan dengan para leluhur Israel, pelayanan Bait Suci dan doa dimasa hidup Yahshua dan para rasul-Nya. Untuk ambil bagian dalam bagian ini dengan menggunakan Siddur dalam peribadahan Mesianik Yahudi, adalah untuk menyatakan bahwa kita berbagi pengharapan dan perjuangan bangsa kita. Selanjutnya, melalui doa-doa tambahan dan lagu-lagu pujian, kita mengumumkan bahwa Yahshua adalah jawaban terhadap harapan dan perjuangan mereka. Dengan kita tidak ambil bagian, kita telah menunjukkan bahwa kita melepaskan bagia pengharapan dan perjuangan Yahudi, dengan menyetujui iman yang baru dan berbeda. Kenyataannya, ini bukan sekedar penampilan, sebab dengan tanpa menggunakan warisan bentuk

sedemikian, kita termasuk melepaskan makna menyeluruh pengalaman Keyahudian, dan membuangnya seperti sampah. Apakah ini pesan yang kita sarankan untuk diberitakan pada umat Israel? Apakah ini pesan yang kita sarankan untuk diteruskan pada anak-anak kita? Apakah ini kenyataan sesungguhnya yang kita inginkan bagi diri kita sendiri?

BAGAIMANA MENGENAI PENYEMBAHAN DALAM BENTUK BEBAS ATAU DIPIMPIN ROH ITU?

Ini merupakan pertanyaan yang lebih rumit dibandingkan yang kelihatan di permukaan. Kami telah menyiapkan alasan bahwa tersedia tempat bagi doa yang tidak terstruktur atau non liturgis. Kami tidak merasa bahwa kami akan membatasi pengalaman ibadah secara korporat menuju permenungan hati dari individu yang bersifat sementara – yang juga digerakkan oleh Roh. Kami harus beranggapan bahwa Roh Kudus dapat menggerakkan dan telah menggerakkan, selama waktu yang lama, melalui kehendak hati banyak orang untuk menghasilkan warisan bahan-bahan ibadah yang telaah bertahan sepanjang waktu dan yang kita pergunakan diseluruh dunia dan oleh banyak orang-orang Yahudi yang berdoa.

Roh Kudus selanjutnya menggerakkan dalam keseharian kita untuk memberikan ilham pada siapapun yang menyusun lagu-lagu, puisi, kisah-kisah inspirasional, dan yang juga secara meluas dipergunakan dalam ibadah Mesianik Yahudi modern. Hanya dikarenakan kita memiliki Roh Kudus, bukan berarti kita tidak memerlukan orang lain yang juga memiliki Roh Kudus, di masa lalu, sekarang dan generasi yang akan datang, untuk mengekspresikan ibadah kita terhadap Yang Maha Tinggi yang memuliakan Nama-Nya.

Kita tidak bermaksud mengatakan bahwa para rabbi yang telah menyusun banyak doa-doa yang sekarang tertulis dalam Siddur, telah memiliki Roh Kudus dalam diri mereka meskipun tidak mempercayai Yahshua, namun lebih dari itu, dalam pandangan kami, Roh Kudus dapat saja mempergunakan beberapa sarana yang Dia kehendaki, termasuk orang-orang yang tidak beriman [kepada Yahshua, red], untuk melakukan pekerjaan tersebut; sehingga doa-doa inspirasional dapat muncul dari mulut atau pena orang-orang yang tidak mendapatkan pengilhaman [mengenai keselamatan, red]. Apakah suatu doa dapat diucapkan oleh orang beriman, tidaklah didasarkan pada siapa yang menulisnya, namun mengenai apa yang dikatakannya – bandingkan dengan Kaiphas, orang yang tidak mendapatkan pengilhaman [Roh Kudus, red], sesungguhnya memperoleh pengilhaman untuk menubuatkan kematian Yahshua bagi semua orang [Yoh 11:49-52].

Pertimbangan saat mempergunakan lagu-lagu yang di “gerakkan Roh secara langsung” dalam pelayanan ibadah. Apa perbedaan diantara lagu dan puisi liturgis? Kesemuanya menggunakan kata-kata dan irama manusia. Keduanya bukan ekspresi spontan dari hati para penyembah atau pelaku ibadah. Namun ketika seorang penyembah mempelajari sebuah lagu atau bagian dari liturgo dan mempergunakannya dengan cara yang dimengerti secara umum, maka lagu-lagu atau liturgi tersebut menjadi ekspresi ibadah kelompok [a group expression worship]. Mungkin saja Roh Kudus dapat menggerakkan sekelompok orang untuk secara spontan menyanyi atau melagukan kata-kata atau nada yang tidak dikenal sebelumnya. Namun Dia tidak melakukan itu; untuk pengetahuan kita, hal ini tidak akan pernah terjadi. Suatu kelompok beribadah bersama, seperti Roh tersebut menuntun para pemimpin ibadah untuk mengajar kita harus bagaimana.

Saat ini kita harus meghalaukan kesalahan pemahaman mengenai kalimat “digerakkan oleh Roh Kudus”. Kalimat “didorong langsung oleh Roh” atau “secara spontan”, adalah tidak sama. Orang-orang yang melakukan sesuatu secara spontan dalam ibadah di zaman Kitab Suci, terkadang telah membayarnya dengan kehidupan mereka! Karena segala sesuatu terjadi secara spontan, tidak bermakna bahwa Roh Kudus menyarankan hal tersebut untuk dilakukan. Kita harus meninggalkan keengganan untuk menyusun secara teratur dan berkuasa terhadap apa yang dimaksud – pemberontakan! Spontanisme tidak menghasilkan kekudusan. Disiplin – berdasarkan pengajaran Kitab Suci dan didorong oleh kuasa Roh Kudus –menghasilkan kekudusan yang akan menunjukkan dirinya sendiri dalam “buah Roh Kudus” [Gal 5:22].

Dalam beberapa kasus, ibadah “bebas”, sebagaimana telah kita telaah, terkadang bukanlah seperti membayangkan sesuatu yang praktis. Terkadang, doa-doa “bentuk bebas” merupakan pengulangan dari ekspresi yang sama oleh orang-orang yang sama diwaktu yang sama dalam pelayanan mingguan – sebuah liturgi yang tidak resmi! Kami akan melakukan dengan baik untuk memeriksa bahwa pelaksanaan doa “bebas” tidak akan merosot menjadi lagu-lagu dan frasa yang sama yang diulang secara biasa-biasa saja - suatu ketakutan yang mengendalikan kita untuk menghindari ibadah liturgis. Ini bukan dimaksudkan untuk membuktikan bahwa orang-orang yang mengabaikan doa liturgis untuk melakukan doa bebas, telah berdoa lebih baik dibandingkan mereka yang berdoa secara liturgis [termasuk kebalikannya]. Sebaliknya, apa yang terkadang terjadi, seseorang yang belum diselamatkan, namun “beragama”, menghadiri perkumpulan jemaat yang telah memperoleh keselamatan dengan peribadahan “bebas”. Dia mulai menghadiri perkumpulan jemaat tersebut dan tentu saja doa yang hidup adalah lebih baik – bukan dikarenakan dia telah berganti dari pola liturgis kepada doa-doa yang spontan, namun dikarenakan dia telah mengalami KELAHIRAN KEMBALI. Memutar balik perjalanan, dari ibadah bentuk bebas kedalam bentuk ibadah liturgis, akan menghasilkan hal yang sama – jika seseorang berangkat dari keadaan yang belum diselamatkan menuju kondisi yang diselamatkan! Yang membuat doa liturgis atau bentuk bebas menjadi hidup, bukanlah soal gaya atau cara, namun PENGALAMAN KESELAMATAN seseorang. Dalam kelompok orang yang telah mengenal Elohim, beberapa lagu atau doa dalam beberapa bahasa nampak seperti mati secara rohani – meskipun penyajiannya dapat dipompa dengan penjiwaan atau pembawaan fisik yang memukau.

Terkhusus mengenai doa Yahudi, banyak dari saudara-saudari Mesianik Yahudi, mengulang kembali pengalaman buruk di masa kana-kanak atau juga di masa dewasa, mengenai kebosanan yang menjijikan dalam pelayanan liturgis, sehingga mereka menghujat tradisi tersebut, padahal persoalannya adalah bahwa mereka dan sinagog dimana mereka beribadah belum mengenal Elohim. Lalu mengapa tidak menyerang masalah yang sebenarnya, termasuk herring merah dan orang-orangan? Kami mengetahui sebuah fakta bahwa beberapa orang penganut agama Yahudi,yang telah menjadi percaya, tidak mengalami rasa nyaman di pelayanan tradisional sinagog dimana mereka berada dan tidak memiliki kepekaan terhadap Roh Kudus yang bekerja diantara mereka, meskipun para penyembah lainnya tidak mempercayai Yahshua. Kami telah mendengar mengenai kecaman apapun dari roh agamawi dan pengulangan yang kosong bagi legalisme dan Yudaisasi yang dianggap berasal dari liturgi tradisional, padahal kenyataannya persoalan sebenarnya bukan pada liturgi namun pada beberapa orang yang menggunakan liturgi tersebut. Persoalan yang sama juga ditemukan diantara orang-orang yang tidak

menggunakan liturgi. Menghindari liturgi, bukanlah jawaban. Sekali lagi kami tegaskan bahwa kita menghindari liturgi, muncul dari ketakutan dan ketidaktahuan kita sendiri, namun tidak berhubungan dengan persoalan yang kita takutkan, sehingga persoalan tetap berlanjut sebagaimana ketakutan kita terhadap apa yang mereka alami! Marilah kita menyelesaikan persoalan yang menyembuyikan penyembahan kita dan berhenti membunuh kambing hitam di luar perkemahan. Dalam proses selanjutnya, marilah kita tidak mengabaikan warisan besar yang telah diturunkan pada kita.

BEBERAPA ISU MENGENAI PENGGUNAAN LITURGI YAHUDI

Siapun yang menggunakan doa-doa Yahudi, akan menghadapi beberapa pokok persoalan mengenai penggunaan liturgi Yahudi dalam ibadah Mesianik Yahudi. Sebelum kita membahas persoalan tersebut, marilah kita dengan sungguh mempertanyakan kembali pertanyaan yang sesungguhnya. Contoh: anda membaca dalam Siddur, sebuah doa yang berisi persoalan doktrinal. Sebelum membuang doa tersebut atau menerimanya untuk memperbarui, anda harus menguji bahwa ini merupakan persoalan yang aktual. Apakah doa tersebut bertentangan dengan Kitab Suci, atau apakah ini hanya merupakan ucapan mengenai sesuatu dalam cara yang anda tidak terbiasa mendengarnya? Apakah ini sungguh bertentangan teks Ibrani dalam Kitab Suci atau penerjemahan? Apakah ini persoalan yang dinyatakan sangat fatal atau ini hanya merupakan wilayah yang terbuka bagi perbedaan pendapat? Jika ini benar-benar permasalahan yang aktual, dapatkah dipecahkan dengan mengubah satu atau dua kata? Ataupun keseluruhan bagian-bagiannya bermasalah? Satu hal yang harus anda ketahui mengenai pertanyaan ini, bahwasanya anda siap mencoba untuk menjawabnya. Disini ada sejumlah kecil keberatan umum mengenai penggunaan Siddur dikalangan Mesianik Yahudi:

Teologi yang keliru: Himne yang dikenal dengan sebutan Adon Olam, berisikan pernyataan, "Dia adalah Esa, tidak ada yang kedua". Pernyataan ini ditulis pada Abad Pertengahan dan diberikan sebelum dituliskan, dengan tidak diragukan lagi bahwa pengarangnya bermaksud untuk menolak Yahshua. Beberapa perkumpulan jemaat Mesianik Yahudi tidak berkeinginan menggunakan himne yang indah ini atau mereka menghilangkan stanza yang berisikan kalimat sedemikian. Apakah himne ini diperlukan? Stanza ini sebenarnya diambil dari Yesaya 45. Apakah kita tetap mempercayai Yesaya 45? Faktanya, sang pengarang himne menolak apa yang dia anggap sebagai kepercayaan politeistik – bahwa Yahshua adalah Putra Elohim. Lalu, perlukah kita menolak bahasa Kitab Suci disebabkan seseorang mempergunakannya untuk melawan kita? Kami pikir tidak. Kenyataannya, menghilangkan stanza mungkin berdampak pada pengakuan terhadap politeisme yang mereka kecam sebagai kesalahan.

Terjemahan yang keliru: Pada pembukaan paragraf Amidah, berisikan frasa, "Dia [Elohim] akan *memberikan [will bring]* seorang Penebus bagi keturunan mereka [para leluhur] demi Nama-Nya". Beberapa kalangan Mesianik Yahudi merasa hal ini merupakan sebuah persoalan, semenjak kita mempercayai bahwa Elohim *telah memberikan [has brought]* seorang Penebus bagi kita - yaitu Yahshua. Lalu beberapa orang mengubah teks agar terbaca dalam bentuk lampau sebagai lawan dari bentuk yang akan datang. Dalam pandangan kami, perubahan ini tidak perlu dilakukan, karena bahasa Ibrani membaca dalam bentuk sekarang – "Dia memberikan" – yang tidak hendak menekankan mengenai waktu, namun tindakan. Jika anda berdoa dalam bahasa Ibrani, tidak menjadi masalah. Jika terjemahan keliru, perubahan adalah untuk mencocokkan terhadap teks Ibrani [salah

satu dari kita menggantikan terjemahan bahasa Inggris, bukan Ibrani, sehingga terbaca: "Dia yang telah memberikan seorang Penebus bagi anak-anak mereka dan akan memberikan dia kembali bagi anak cucu mereka"].

Pernyataan Anti Mesianik: Mengenai apa yang dikenal sebagai "berkat" bagi kaum bidat/heretik [bhs Ibr: *minim*], yang sejak semula telah disusun, namun sekarang diganti menjadi "berkat" bagi para pengkhianat [bhs Ibr: *malshinim*]. Di sinagog pada Abad Pertama dan Kedua Masehi, banyak kelompok-kelompok yang dianggap heretik spt, - Saduki, Gnostik dan diantaranya, para pengikut Yahshua. Para pemimpin Yahudi di Yavneh yang mengembaangkan kerangka berpikir dari paska berdirinya Bait Suci Yudaisme, mencoba untuk memecahkan persoalan tersebut dengan menambahkan pada Amidah, dengan memunculkan sejumlah ucapan-ucapan berkat dari jumlah 18 [Ibr: *shemoneh esrei*] menjadi 19. Sesungguhnya, kebanyakan ini bukanlah ucapan berkat namun kutukan; gagasannya bahwa seseorang yang tidak mengucapkan benediksi [doa] ini dianggap heretik yang menolak kutukan terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian seseorang dapat dikeluarkan dari sinagog. Bentuk modern benediksi ini tidak secara langsung bersifat anti Mesianik. Namun beberapa orang mungkin tidak menyarankan untuk mengucapkan kutukan tersebut pada siapapun. Yang lainnya mengeliminir secara keseluruhan atau menyusun ucapan berkat yang benar atau berdoa meminta Elohim untuk mengubah hati para pengkhianat, sehingga mereka akan bertobat dan mengalami keselamatan melalui Yahshua.

Dapatkah atau seharusnya kita mencoba untuk mengoreksi persoalan ini tanpa melepaskan Siddur dari tangan kita? Kami katakan, Ya! Kita dapat melakukan itu dan seharusnya kita melakukan itu. Sebagian besar susunan doa tradisional tersebut dikutip secara langsung dari Kitab Suci atau paraphrase kerinduan dan pengajaran Kitab Suci. Terkadang, pengaruh para rabbi tidak terasa begitu banyak dalam bahasa Siddur namun dalam pilihan pada bagian mana suatu doa diucapkan dalam suatu peristiwa atau pada rangkaian kutipan Kitab Suci kedalam suatu bentuk nyanyian atau doa. Ketika persoalan telah dihadapi, mereka pada umumnya bukan sesuatu yang fatal dan dapat diperbaiki dengan mengubah satu atau dua buah kata atau kebanyakan dengan menambahkan kalimat atau paragraf. Adalah yang paling baik tetap mempertahankan perubahan secara minimal dan hanya mengubah apa yang benar-benar perlu diubah. Perubahan secara luas akan mempengaruhi pokok penggunaan liturgi tersebut.

Banyak orang, khususnya di luar Israel, mempertanyakan penggunaan bahasa Ibrani. Mengapa kita menggunakan bahasa Ibrani diantara orang-orang yang bukan Yahudi? Sesungguhnya, kami menyarankan setiap orang merasakan sebagaimana yang kami rasakan, bahwa ini merupakan keunikan sejarah yang istimewa dan bersukacita mampu berdoa dalam bahasa yang dipergunakan oleh para nabi dan para rasul yang telah lama terlupakan namun yang sekarang hidup kembali. Cukup mungkin dalam beberapa bulan atau tahun, belajar secara rutin bahasa Ibrani akan mendapatkan pengetahuan bahasa Ibrani yang cukup, untuk mengerti sedikit unsur bahasa Ibrani dalam Siddur. Ada program kelas mengenai pengajaran dasar-dasar bahasa Ibrani disalah satu hari atau hari libur. Anggapan bahwa sebagian kecil usaha yang diperlukan untuk memperkaya doa sepanjang masa, peribadahan dan studi Kitab Suci, bukankah ini sungguh terlalu banyak untuk diminta? Namun bagi mereka yang tidak dapat, adalah jauh lebih baik dengan menggunakan bahasa yang umum dipakai dibandingkan menolak Siddur sepenuhnya.

Bagaimanakah dengan lama dan doa yang diulang-ulang? Haruskah kita menggunakan "keseluruhan megillah?" Jawabannya adalah: tidak satupun orang menggunakan keseluruhannya. Tidak perlu seseorang menggunakan untuk segala hal. Ketika kami membuka liturgi seseorang mungkin memulai dengan Berekhu yang diikuti dengan beberapa pilihan dari Shema dan Shemoneh Esrei. Seseorang dapat menggunakan benediksi tersebut untuk memakan roti atau meminum anggur. Seseorang dapat menggunakan doa-doa atau nyanyiaan yang secara khusus dipergunakan saat hari raya sebagai bagian dari perayaan. Ambil waktu untuk mempelajari. Seseorang tidak dapat berharap masuk kedalam pelayanan liturgi dengan tanpa persiapan dan memperoleh maknanya yang penuh.

Belajar mengenai bagaimana berdoa dan beribadah, merupakan sebuah investasi, khususnya ketika liturgi dipergunakan. Seperti lagu-lagu, doa-doa liturgis menjadi penuh makna ketika mereka menjadi akrab dan terbiasa, saat mereka memahaminya. Adalah kemalangan besar bagi kita untuk hidup disalah satu generasi yang kecil dari keseluruhan sejarah, ketika rata-rata orang Yahudi tidak terdidik dalam persoalan ini semasa mudanya. Diperlukan banyak usaha untuk memulihkan kembali latar belakang yang hilang. Sebagaimana diucapkan Rabbi Tarfon, "Anda tidak diwajibkan untuk menyelesaikan tugas, namun tidak seorangpun darimu yang bebas untuk menolak tugas tersebut" [Pirkei Avot 2:15]. Sampi disini, kami melampirkan beberapa kepustakaan singkat yang dapat mempertinggi pemahaman dan apresiasi seseorang mengenai liturgi dan peribadahan Yahudi. Tiga diantaranya berbahasa Ibrani dan Siddur edisi berbahasa Inggris yang dapat dengan mudah dipergunakan, al:

- Joseph Hertz, *The Authorized Daily Prayer Book: Hebrew Text, English Translation – With Commentary and Notes* [New York: Bloch Publishing Company, 1948]
- Philip Birnbaum, *Daily Prayer Book* [New York: Hebrew Publishing Company, 1949]
- Nosson Scherman, *The Complete Art Scroll Siddur: Weekday/Sabbath/Festival* [Brooklyn, NY, Mesorah Publication, 1985]

Hertz, selama 50 tahun lamanya, tetap memiliki komentar berbahasa Inggris, dengan menyandarkan pada sarjana modern; sementara komentar the Art Scroll didasarkan pada penafsiran Khasidik. Birbaum merupakan terjemahan bahasa Inggris yang mudah dibaca; memiliki referensi Kitab Suci yang baik, sebagaimana yang lainnya, namun lebih sedikit komentar dibandingkan lainnya.

- Abraham Millgram, *Jewish Worship* [Philadelphia, PA: The Jewish Publication Society of America, 222 North 15 th Street, 1971]
- Daniel Burman, *Praying with Understanding* [Jerusalem: Abaima Publishers, P.O.B. 7867, Israel, 1985, 1986]
- Evelyn Garfiel, *Service of the Heart: A Guide to the Jewish Prayer Book* [North Hollywood, CA: Wilshire Book Company, 12015 Sherman Road, 1958, 1971]

Buku Millgram sangat panjang, luas, mendalam dan amat terpelajar; garfiel juga luas namun lebih singkat. Burman, menggunakan kerangka kerja seorang jurnalis [siapa, apa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa] untuk tiap-tiap doanya.

REPRISE- APA PERTANYAAN SESUNGGUHNYA ?

Ketika semua telah dikatakan dan dikerjakan, selanjutnya, apakah pertanyaan yang sesungguhnya? Kami mendorong masyarakat kita [khususnya Mesianik Yahudi, red] untuk menyelidiki hati dan pikiran mereka dan memperoleh akarnya. Apa yang menahan kita dari keterlibatan dalam warisan yang diturunkan bagi kita selama ratusan generasi, yang banyak diantara mereka bersukacita menerima kehidupan mereka daripada mengorbankan harta yang mereka miliki? Apakah ini tradisi yang kosong belaka? Dengan keberlangsungan selama 4000 tahun, bagaimanakah dapat menjadi sesuatu yang omong kosong belaka? Hanya jika dipergunakan secara keliru. Segala sesuatu dapat menjadi tidak baik jika dipergunakan secara keliru. Akhirnya, ini adalah cara yang Elohim pergunakan untuk mempersatukan dan memelihara umat Israel sepanjang abad-abad pengembaraan dan penganiayaan. Ini mengingatkan kita mengenai siapa kita sebenarnya, untuk siapa kita ada dan apakah kita tetap berdiri untuk mewarisi jika kita memutuskan untuk menyudahinya. Apakah ini bersifat legalistik? Orang-orang dapat saja menjadi legalistik. Orang-orang yang tidak mengikuti tradisi Yahudi, dapat juga menjadi legalistik. Memaksa seseorang untuk tidak menggunakan tradisi, adalah tindakan yang setara dengan legalistik sebagaimana orang yang memaksa untuk mempergunakannya. Apakah ini memberatkan? Pada mulanya dapat menekan; namun ini tidak perlu menjadi yang memberatkan.

Apa pertanyaan sesungguhnya? Berapa banyak kita menilai identitas kita sebagai bagian dari Israel? Apakah kita mengasihi Elohim dan Israel, cukup dengan membuat usaha mempelajari bahasa doa bangsa kita? Kita hidup di masa yang akan menjadi salah satu sejarah generasi yang luar biasa. Tidak diragukan bahwa Israel telah menemukan tempat sentral pada tahapan peristiwa dunia, dizaman kita. Apa yang Elohim sedang kerjakan? Apakah yang menjadi bagian kita? Apakah Elohim memiliki sesuatu untuk dikatakan mengenai pokok persoalan mengenai bagaimana Mesianik Yahudi hidup dalam kehidupan kita? Apakah Elohim peduli jika kita menilai warisan Keyahudian kita aau apakah kita cukup bagi Dia jika semua atau kebanyakan dari kita datang untuk mengenal Yahshua sebagai Mesias namun menolak misi kita pada Bangsa Israel? Tidak inginkah kita menjadi terkejut jika kita berkumpul untuk pernikahan Anak Domba dan selanjutnya menyembah di Surga serta mendapatkan Yahshua memimpin kita dalam doa dari Siddur? Mengapa tidak merasa dan melihat apa yang kita miliki sebagai warisan adalah baik semata?

הַיְהוָה יִשְׁמְרֵנוּ

Marya Yshu ha Mashikha,
[Peshita Aramaik Perjanjian Baru]

Diterjemahkan dari judul aslinya, "The Use of Liturgy in Messianic Jewish Worship, DR.David Stern & Elazar Brand,MA., dalam MISHKAN No 26, 1996, oleh Nafiri Yahshua Ministry 2006